

NUANSA GENDHING DAN STRUKTUR PENCERITAAN WAYANG KULIT JAWA TIMURAN

Pana Pramulia

Dosen Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Universitas PGRI Adi Buana Surabaya
panapramulia@gmail.com

ABSTRAK

Wayang kulit Jawa Timuran merupakan seni pedalangan yang berasal dari Jawa Timur. Sub-Kultur Jawa Timur atau residu Brang Wetan meliputi Mojokertoan, Porongan, Malangan, dan Pesisiran. Ciri khas wayang kulit Jawa Timuran diantaranya terdapat pada olah gamelan dan struktur penceritaan. Gamelan dapat diperhatikan dari pukulan *kendang* yang khas seperti dalam tari *remo* dan *Ludruk*. Bahkan, tari Remo dipentaskan untuk membuka pertunjukan wayang kulit Jawa Timuran. Fungsi tari *remo* sebagai *conditioning* atau untuk mengundang penonton hadir di pertunjukan wayang kulit. Berdasarkan hal tersebut, dapat dikatakan bahwa kedudukan tari *remo* begitu penting dalam masyarakat Jawa Timuran. Di sisi lain, *gendhing-gendhing* yang digunakan memiliki nuansa tersendiri. Masyarakat yang bukan dalam wilayah Brang Wetan, akan merasa aneh mendengarkan *gendhing-gendhing* Jawa Timuran. Hal tersebut disebabkan, masyarakat di luar wilayah Brang Wetan tidak memahami konvensi naratif wayang kulit Jawa Timuran. Sedangkan struktur penceritaan berkaitan dengan pengadeganan, dimana struktur penceritaan wayang kulit Jawa Timuran mengalir mengikuti alur cerita. Maksudnya, jalinan antar adegan atau cerita tidak dipisah-pisahkan secara tegas, tetapi mengalir mengikuti narasi. Narasi yang dibangun dalang berfungsi sebagai pembentuk karakter cerita. Dua ciri khas dari wayang kulit Jawa Timuran tersebut menjadi identitas masyarakat Jawa Timur. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nuansa *gendhing* dalam wayang kulit Jawa Timuran dan struktur penceritaan wayang kulit Jawa Timuran. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan karakteristik *gendhing-gendhing* dan struktur penceritaan pertunjukan wayang kulit Jawa Timuran. Metode penelitian menggunakan metode etnografi dan hermeneutik.

Kata kunci: Wayang Kulit Jawa Timuran, nuansa *gendhing*, struktur penceritaan

PENDAHULUAN

Pertunjukan wayang kulit memuat berbagai jenis karya seni untuk merangkai satu cerita yang utuh, antara lain, seni rupa, seni musik (karawitan), seni suara, seni bahasa dan sastra, dan seni drama. Seni rupa terdapat pada tipografi bentuk wayang, bentuk gamelan, dan perlengkapan atau peralatan yang mendukung pertunjukan. Seni musik terdapat pada alunan gamelan yang dimainkan oleh *niyaga* atau *pengrawit*. Seni suara merupakan olah vokal dari *pesindhen*, *penggerong*, dan dalang. Seni bahasa dan sastra terdapat pada *catur* yang dimainkan dalang. Sedangkan seni drama terdapat pada adegan-adegan (*sabetan*) yang dimainkan dalang.

Purwadi (2009:25) menjelaskan bahwa pertunjukan wayang kulit, yaitu tontonan yang berupa boneka yang terbuat dari kulit yang penuh warna-warni, yang bentuknya melukiskan suatu bangun kepribadian manusia, dalam aspek kedalamannya justru merupakan tuntunan kehidupan, sehingga juga disebut wayang purwa. Maksudnya, cerita wayang merupakan

representasi dari kehidupan manusia dimana dalam cerita tersebut menguraikan tuntunan-tuntunan hidup menjadi lebih baik.

Berdasarkan uraian tersebut, dalang hendaknya mempunyai kemampuan secara intelektual, emosional, maupun spiritual agar filosofi-filosofi lokal yang memuat tuntunan kehidupan dapat disampaikan kepada penonton dengan benar. Menurut Sujanto (1995:26-27) wayang juga sebagai wahana pengabdian dalang bagi masyarakat, Negara dan bangsa serta umat manusia pada umumnya.

Sinarto (wawancara tanggal 20 Oktober 2014) menyatakan bahwa dalang merupakan milik masyarakat, sehingga seorang dalang hendaknya mengetahui kebutuhan masyarakat dalam menonton pertunjukan wayang kulit. Maksudnya, seorang dalang diwajibkan mengerti dan memahami pasar agar kesenian wayang kulit tidak ditinggalkan masyarakat karena dianggap monoton. Selain itu, penikmat wayang kulit di Jawa Timuran tidak seantusias masyarakat Jawa Tengah dan Yogyakarta.

Wayang kulit Jawa Timuran merupakan seni pedalangan yang berasal dari Jawa Timur. Menurut Sinarto (wawancara tanggal 7 Agustus 2014) secara teritorial gaya pakeliran di Jawa Timur dibagi menjadi empat, yaitu gaya Mojokertoan, gaya Porongan, gaya Malangan, dan gaya Pesisiran. Gaya Mojokertoan meliputi Kabupaten Mojokerto, Kabupaten Jombang dan sekitarnya. Gaya Porongan meliputi Kabupaten Sidoarjo, Kotamadya Surabaya, dan sekitarnya. Gaya Malangan meliputi Kabupaten Malang dan sekitarnya. Sedangkan, gaya Pesisiran meliputi Kabupaten Lamongan, Kabupaten Gresik dan sekitarnya. Keempat gaya tersebut mempunyai ciri khas berbeda walaupun kecil. Perbedaan signifikan hanya terdapat pada gaya Malangan, yaitu *laras gamelan* yang digunakan adalah *laras pelog*.

Menurut Sinarto (wawancara tanggal 7 Agustus 2014) wayang kulit Jawa Timuran hanya terbatas pada residu Brang Wetan. Wilayah Madiun, Kediri, dan sekitarnya tidak termasuk, karena secara gaya dan bahasa mengikuti Jawa Tengah. Hal tersebut dapat dilihat dari bahasa sehari-hari. Satu contoh, *rek* dengan *cah*, *yok apa dengan piye*, *embong dengan dalan*, dan sebagainya. Begitu juga dengan tradisi atau kebiasaan masyarakatnya. Selain itu, penamaan *pathet*, *wanda* wayang, *laras gamelan* sama seperti gaya Surakarta, walaupun tempat-tempat tersebut termasuk dalam wilayah Jawa Timur.

Berdasarkan uraian tersebut, Supriyanto (2001:2) juga menyatakan sub-kultur Brang Wetan, antara lain residu budaya Majapahit dapat dijumpai di Jombang, Mojokerto, Surabaya dan sekitarnya, dan subkultur Osing di Banyuwangi serta subkultur Malangan di residu kerajaan Singosari. Maksudnya, sebutan Brang Wetan mengacu pada tempat di sebelah timur Bantaran sungai Brantas.

Ciri khas wayang kulit Jawa Timuran salah satunya terdapat pada olah gamelan. Olah gamelan Jawa Timuran memiliki warna tersendiri. Hal tersebut dapat diperhatikan dari pukulan *kendang* yang khas seperti dalam tari *remo* dan *Ludruk*. Bahkan, tari Remo dipentaskan untuk membuka pertunjukan wayang kulit Jawa Timuran. Fungsi tari *remo* sebagai *conditioning* atau untuk mengundang penonton hadir di pertunjukan wayang kulit. Berdasarkan hal tersebut, dapat dikatakan bahwa kedudukan tari *remo* begitu penting dalam masyarakat Jawa Timuran.

Gendhing merupakan nyanyian atau lagu yang dilantunkan oleh *sindhen*, *penggerong*, dan dalang. Soetarno (2005:85) menjelaskan fungsi *gendhing* untuk menguatkan suasana yang dibutuhkan adegan, serta untuk memberikan rasa tertentu terhadap karakter tokoh wayang. Selain itu, *gendhing* juga berfungsi sebagai hiburan, karena juga dilantunkan saat adegan *dagelan*.

Menurut Sinarto (wawancara tanggal 20 Oktober 2014) unsur-unsur karawitan pertunjukan wayang kulit meliputi, *sulukan*, *krepyakan*, dan *gendhing*. *Gendhing* berkorelasi langsung dengan gamelan yang ditabuh *nayaga*. Salah satu fungsi *gendhing* dalam pertunjukan wayang kulit sebagai pengiring adegan, penguat suasana, dan adegan hiburan. Tembang yang

digunakan dalam pertunjukan wayang kulit dapat berupa *tembang gedhe*, *tembang tengahan*, *tembang macapat*, dan *tembang dolanan*. Pada pertunjukan wayang kulit masa kini *tembang gedhe* dan *tembang tengahan* jarang digunakan, karena kedua tembang tersebut menggunakan bahasa Kawi yang sulit dipahami masyarakat.

Gendhing-gendhing dalam wayang kulit Jawa Timuran khas bernuansa kesenian Jawa Timur lainnya, seperti *Ludruk* dan *remo*. Hal tersebut menunjukkan bahwa wayang kulit Jawa Timuran merupakan bernuansa kerakyatan, walaupun lakon yang dimainkan bernuansa Keraton. Masyarakat Jawa Timuran akan merasa akrab dengan suguhan bernuansa kerakyatan. Basuki (2010:104) bagi masyarakat Arek, adanya *gendhing-gendhing* khas Jawa Timuran yang bernuansa kerakyatan terasa akrab dengan telinga mereka, karena mereka terbiasa mendengarkannya baik dari wayang kulit maupun dari seni yang lain seperti *Ludruk*, tari, atau *Tayuban*.

Menurut Sinarto (wawancara tanggal 7 Agustus 2014) lakon tidak ada perbedaan signifikan antara gaya Jawa Timuran dengan gaya lainnya. Perbedaan terdapat pada adegan *Gara-gara* yang tidak disajikan secara khusus. Maksudnya, sajian *Gara-gara* disesuaikan dengan alur lakon yang dipentaskan. Tokoh dalam adegan tersebut hanya menyajikan dua Panakawan yaitu Semar dan Bagong.

Salah satu unsur wayang kulit yang penting yaitu bahasa. Strauss (2013:92-93) menyatakan bahasa merupakan produk kebudayaan, karena bahasa digunakan masyarakat untuk merefleksikan kebudayaan masyarakat secara umum. Melalui bahasa, dalang menyampaikan lakon atau isi cerita, kritik, dan pesan kepada masyarakat. Bahasa dalam pertunjukan wayang kulit berperan besar membentuk bangunan cerita wayang kulit semalam suntuk.

Bahasa (*ginem*) dalam pertunjukan wayang kulit Jawa Timuran dominan menggunakan bahasa dan dialek lokal Jawa Timuran. Sinarto yang merupakan dalang Lamongan/Jawa Timuran menggunakan bahasa dengan terbuka. Laksono (2004:49) menyatakan bahwa masyarakat Jawa Timuran, khususnya Pesisir gaya bicarannya lugas dan tidak banyak basa-basi. Hanya dalam penguraian *janturan*, *pocapan*, dan *suluk* tidak ada perbedaan dengan gaya Mataraman.

Gaung pertunjukan wayang kulit Jawa Timuran masih kalah dibandingkan kesenian Jawa Timuran lainnya, seperti *Ludruk*, *kidungan*, *remo*, *tayuban*, dan sebagainya. Bahkan, seni pedalangan gaya Mataraman semakin mengancam eksistensi wayang Jawa Timuran. Hal tersebut disebabkan, kurangnya generasi penerus dan kurangnya peminat. Di sisi lain, budaya-budaya pop yang menjamur mengakibatkan wayang kulit Jawa Timuran semakin tenggelam. Di sisi lain, *gendhing-gendhing* yang digunakan memiliki nuansa tersendiri. Masyarakat yang bukan dalam wilayah Brang Wetan, akan merasa aneh mendengarkan *gendhing-gendhing* Jawa Timuran. Hal tersebut disebabkan, masyarakat di luar wilayah Brang Wetan tidak memahami konvensi naratif wayang kulit Jawa Timuran. Basuki (2010: 100) menyatakan konvensi naratif merupakan pengetahuan bersama (dalang dan penonton) yang dibentuk dari repetisi sebuah cerita. Pengetahuan bersama tersebut bisa berupa struktur penceritaan, pembangunan karakter, bagaimana cerita berakhir, dan sebagainya.

Salah satu unsur penting dalam wayang kulit Jawa Timuran, yaitu struktur penceritaan. Struktur penceritaan dibangun berdasarkan terdapat tiga *pathet*. Menurut Soetarno (2002:151) setiap *pathet* mempunyai struktur internal yang sama yang terdiri dari tiga bagian, yaitu *jejer*, adegan, dan perang. Tiga bagian tersebut mempunyai struktur, yaitu deskripsi, dialog, dan tindakan. Berdasarkan hal tersebut, wayang kulit Jawa Timuran memiliki struktur penceritaan yang berbeda dengan gaya Mataraman.

Uraian di atas menegaskan bahwa struktur penceritaan berkaitan dengan pengadeganan. Menurut Sinarto (wawancara tanggal 20 Oktober 2014) struktur penceritaan wayang kulit Jawa Timuran mengalir mengikuti alur cerita. Maksudnya, jalinan antar adegan

atau cerita tidak dipisah-pisahkan secara tegas, tetapi mengalir mengikuti narasi. Narasi yang dibangun dalang berfungsi sebagai pembentuk karakter cerita. Berbeda dengan gaya penceritaan wayang kulit Mataraman yang lebih menguatkan unsur dramatisnya, dimana cerita dibangun berdasarkan dramatisasi adegan. Dramatisasi adegan berfungsi sebagai pelengkap dialog. Dapat dikatakan bahwa cerita gaya Mataraman terbagi menjadi adegan-adegan yang dramatik.

Basuki (2010:110) menyatakan gaya narasi wayang kulit Jawa Timuran dapat dikatakan sebagai *dramatic story telling*. Dalang wayang kulit Jawa Timuran seakan-akan mendongeng, bukan memainkan drama. Pergantian antara adegan satu dengan adegan lainnya tidak dengan tiba-tiba, melainkan dalang memberikan klu yang berupa *pocapan*. Gaya penceritaan tersebut membentuk adegan-adegan yang saling merangkai mengikuti narasi dalang, sehingga adegan-adegan tersebut tidak terputus begitu saja. Di sisi lain, gaya penceritaan wayang kulit Jawa Timuran membuat *ending* cerita yang sulit ditebak penonton. Hal tersebut disebabkan, *ending* cerita akan dibangun sesuai dengan improvisasi narasi dalang. Misalnya, ending cerita bisa menggantung, kemenangan tokoh utama, atau bahkan kekalahan tokoh utama.

Berdasarkan uraian tersebut, maka struktur penceritaan wayang Jawa Timuran memiliki ciri khas tersendiri. Wayang Jawa Timuran memiliki gaya bercerita yang naratif, sehingga narasi dalang, dialog tokoh, dan peran karakter saling berkaitan membentuk lakon. Hal tersebut yang membuat penonton/penggemar wayang kulit Jawa Timuran menyelesaikan pertunjukan sampai *tancep kayon*. Berbeda dengan penggemar wayang kulit Mataraman, yang seringkali tidak menyelesaikan pertunjukan, karena sudah dapat menebak *ending* ceritanya. Wayang kulit gaya Mataraman diakhiri dengan kemenangan tokoh protagonis dan tokoh tersebut *dijogetkan* dalang.

Konvensi naratif yang dimiliki dalang dan masyarakat Jawa Timuran berdampak pada eksistensi wayang kulit Jawa Timuran. Dalang wayang kulit Jawa Timuran wajib memahami karakter masyarakat Jawa Timuran. Karakter tersebut tercermin dalam perilaku, bahasa, dan tindakan. Masyarakat Jawa Timur terkenal tegas dan *blakasuta*. Hal tersebut juga dapat dilihat dari kesenian tradisionalnya, seperti *remo* dan *Ludruk* yang mencerminkan ketegasan.

Di samping itu, kesenian-kesenian Jawa Timuran merupakan representasi dari rakyat kecil. Dapat dikatakan bahwa kesenian Jawa Timuran bernuansa kerakyatan. Misalnya, lakon-lakon *Ludruk* dominan menceritakan permasalahan rakyat kecil, seperti “Sarip” dan “Sakerah”. Sedangkan, nuansa kerakyatan dalam wayang kulit Jawa Timuran terdapat pada nuansa *gendhing* yang dimainkan dan struktur penceritaan. Nuansa *gendhing* yang dimainkan dipengaruhi oleh kesenian *Ludruk* dan tari *remo*. Sedangkan, struktur penceritaan identik dengan sastra lisan *kentrung*, *kempling*, dan *mongdhe*. Dua hal tersebut menjadi identitas wayang kulit Jawa Timuran ditengah gencarnya hegemoni wayang kulit Mataraman di Jawa Timur.

Berdasarkan uraian di atas, maka penelitian ini berjudul “Nuansa Gendhing dan Struktur Penceritaan Wayang Kulit Jawa Timuran”. Tujuan dalam penelitian ini yaitu mendeskripsikan nuansa *gendhing* dan struktur penceritaan wayang kulit Jawa Timuran.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang menghasilkan data deskriptif, berupa kata-kata lisan yang sudah ditranskripsi menjadi kata-kata tertulis. Menurut Soedarsono (1999:39) bahan atau data penelitian kualitatif harus dicermati untuk mendapatkan seperangkat ukuran-ukuran yang ditentukan. Bahan atau data tersebut bisa terdiri dari ujaran, catatan yang terekam dalam konteks berbeda. Maksud dari berbeda, yaitu data bisa diperoleh dari observasi, perekaman langsung, dan wawancara langsung. Beberapa perbedaan bahan dan data diklasifikasikan dan dipadukan untuk mencari persamaan.

Penelitian ini menggunakan pendekatan etnografi untuk memahami identitas masyarakat Jawa Timur, khususnya masyarakat Jawa Timur territorial *arek* melalui pergelaran wayang kulit Jawa Timuran. Selain itu, peneliti menggunakan pendekatan hermeneutik untuk mengetahui ujaran-ujaran dalang mengenai cerita dan struktur penceritaan yang diuraikan dengan bahasa *sanepa*, *pasemon* atau simbolis. Berdasarkan uraian tersebut, jenis penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif, yaitu berupaya memaparkan secara analitis prespektif dan berupaya untuk mendeskripsikan nuansa *gendhing* dan struktur penceritaan pergelaran wayang kulit Jawa Timuran.

Penelitian ini menggunakan tiga teknik pengumpulan data. Tiga teknik tersebut dijadikan bahan untuk proses selanjutnya. Tiga teknik tersebut saling berkaitan satu dengan lainnya. Teknik pengumpulan data antara lain, teknik observasi, teknik perekaman, dan teknik wawancara. Sedangkan teknik analisis data, peneliti menggunakan tiga tahapan, antara lain interpretasi, eksplanasi, dan deskripsi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Nuansa *Gendhing*

Gendhing berkorelasi langsung dengan gamelan yang ditabuh *nayaga*. Fungsi *gendhing* dalam pergelaran wayang kulit diantaranya sebagai pengiring adegan, penguat suasana, dan adegan hiburan. *Gendhing* yang berfungsi sebagai pengiring adegan dan penguat suasana disebut dengan *gendhing pathetan*, sedangkan *gendhing* hiburan (*lelagon*) digunakan pada adegan *Limbukan* dan adegan *Gara-Gara* (Pramulia, 2017:32). Wayang kulit Jawa Timuran, tidak menggunakan adegan *Limbukan*. Dalam adegan *Gara-Gara*, ciri khas *gendhing-gendhing* Jawa Timuran sangat kental. Hal tersebut dapat diamati dari pukulan gamelan yang tegas dan dinamis.

Seperti yang disebutkan sebelumnya, bahwa *gendhing-gendhing* wayang kulit Jawa Timuran berkaitan dengan kesenian Jawa Timuran yang lain, seperti *Ludruk* dan *remo*. *Ludruk* dan tari *remo* adalah seni lokal yang menjadi penanda identitas “sub kultur Surabayaan” (Sudikan, 2004:32). Ciri-ciri dari kedua kesenian tersebut adalah suara gamelan, dimana memuat nuansa kerakyatan didalamnya. Nuansa kerakyatan dapat diperhatikan dari pukulan kendang dan gamelan yang bergas dan dinamis. Suara gamelan yang bergas merupakan simbol protes terhadap tatanan keraton (negari gung) yang halus dan berirama statis. *Gendhing-gendhing* tersebut digunakan untuk mengiringi struktur bercerita wayang kulit Jawa Timuran.

Gendhing khas Jawa Timuran, yang tidak dimiliki gaya lainnya salah satunya yaitu *gendhing Gandakusuma*. *Gandakusuma* merupakan *gendhing* pembuka pergelaran wayang kulit setelah tari *remo*. *Gandakusuma* berfungsi sebagai doa keselamatan. *Gendhing* tersebut digunakan untuk mengiringi *pelungan* dalang pada (pembabakan) *pathet wolu*. *Gandakusuma* diiringi gamelan *laras slendro pathet* (tinggi rendahnya nada) *sepuluh*. Hal tersebut yang membuat wayang kulit Jawa Timuran berbeda dengan gaya Mataraman, karena wayang kulit gaya Mataraman hanya mengenal tiga *pathet*, yaitu *nem*, *sanga*, *manyura*. Pergelaran wayang kulit Jawa Timuran mempunyai tiga *pathet*, antara lain *pathet sepuluh*, *pathet wolu*, *pathet sanga*, dan *pathet serang*. Berikut penggalan *pelungan* dari pergelaran wayang kulit Jawa Timuran.

*Ingsun miwiti anggawan wayang,
o, bambang paesan keliring wayang,
gelaring jagad dumadi,
klarapaning naga papasihon,
preciking tapele jagad gumelar,
ya na jajraging sangka buwana.*

*Gligen ngajegang lasi blencong kencana murti,
 Uriping Bathara Kama
 ya na sulak ing Bathara Surya
 ing sowang purba wasesa,
 ya na kotakku kayu cendana sari, o
 tutuping dhuwur jati kusuma
 ya na kebak panggetaking ati,
 Jengkala keketeging rasa kendang,
 panuntuting wirama wiramane gendhing.*

Terjemahan Bebas

Aku akan mulai mendalang,
 wayangku adalah bambangan (pemuda),
 menggelar jagad ciptaan Tuhan,
 gedebogku berkekuatan dua naga yang sedang memadu kasih,
pracik (ikat atas dan bawah) layar bagaikan sabuk jagad raya,
 kekuatannya bagaikan penyangga jagad.
 Kekuatan tiang penegak
 di sebelah kanan-kiri kelir sebagai pagar (*rajeg*)
 yang berkekuatan besi,
 Adapun lampu penerangnya bagaikan mas yang dimiliki dewa,
 Hidupnya Bathara Kama
 dibalik Bathara Surya
 yang dikaruniai kekuasaan
 untuk menguasai, mengatur/menata pada alam raya ini,
 Tempat wayang (kotak) memakai bahan
 sarinya kayu cendana yang harum itu,
 Tutup kotak bagian atas
 menggunakan bahan kayu jati yang harum (kusuma = kembang),
 Sebagai alat pengiringku (gamelanku) kuatnya tabuhan kendang,
 yang diikuti irama alunan gendhing.

Pelungan tersebut diuraikan dalang dengan nada tenang diiringi suara rebab dan kendang yang mencerminkan nuansa Jawa Timuran. Nuansa Jawa Timuran yang dimaksud merupakan simbol ketegasan. Nuansa Jawa Timuran ini kontradiktif dengan *pelungan* yang tenang dan terkesan hening, akan tetapi dari kontradiktif tersebut menimbulkan kekhasan Jawa Timur dan indah didengar. Kekhasan Jawa Timuran ini berkaitan dengan karakter masyarakat Jawa Timur yang tegas tetapi tetap mengedepankan *unggah-ungguh* atau sopan santun.

Masyarakat penggemar wayang kulit yang tidak terbiasa mendengarkan suara gamelan beserta *gendhing-gendhing* wayang kulit Jawa Timuran akan merasa aneh bahkan asing. Menurut Sinarto (wawancara tanggal 20 Oktober 2014) suara gamelan Jawa Timuran berbeda dengan gaya lainnya. Adegan perang dalam wayang kulit Jawa Timuran menggunakan *gendhing krucilan*, dimana suara gamelan dominan pada *saron* dan *peking* yang dipukul secara berirama bergantian. Suara gamelan tersebut mencerminkan karakter masyarakat Jawa Timur yang terbuka atau *blaka suta* terhadap keadaan.

Tabel 1
Iringan gamelan Jawa Timuran

No	Adegan	Gendhing
1	<i>Jejer 1 Pathet wolu dan sepuluh</i>	<i>Gendhing Gandakusuma</i>
2	<i>Kedhatonan</i>	<i>Gendhing Gethek Rancak</i>
3	<i>Paseban Jawi</i>	<i>Gendhing Ayak Kumpul Arang</i>
4	<i>Jejer 2</i>	<i>Gendhing Gedog Rancak</i>
5	<i>Perang Sepisan</i>	<i>Gendhing Ayak Kempul Kerep</i>
6	<i>Jejer 3</i>	<i>Gendhing Dhudha Bingung</i>
7	<i>Perang Gagal Pathet Sanga</i>	<i>Krucilan Kempul Kerep</i>
8	<i>Jejer 4</i>	<i>Gendhing Jonjang</i>
9	<i>Jejer 5</i>	<i>Gendhing Rangsang</i>
10	<i>Perang Brubuh</i>	<i>Krucilan Kempul Kerep</i>
11	<i>Tanceb Kayon</i>	<i>Gendhing penutup</i>

Sumber: Kayam (2001: 91-99).

Sedangkan dalam wayang kulit Mataraman, adegan perang menggunakan *gendhing srepegan*, dimana *saron* dan *peking* dipukul secara statis (terus menerus). Berdasarkan pengamatan, *gendhing krucilan* terkesan menghentak seperti iringan gamelan pada *Ludruk* dan tari *remo*. Sedangkan *gendhing srepegan* terkesan lembut dan halus, walaupun tempo yang dimainkan cepat. Perbedaan tersebut berkaitan dengan perbedaan karakter antara masyarakat Jawa Timur dengan Jawa Tengah. Masyarakat Jawa Tengah cenderung halus dan *kalem*, karena dekat dengan keraton, sedangkan masyarakat Jawa Timur cenderung apa adanya dan terbuka, karena jauh dari tatanan keraton. Selain itu, banyak kesenian dari Jawa Timur yang menyimbolkan protes terhadap tatanan keraton yang dianggap sudah mapan.

Berdasarkan tabel di atas, menurut Sinarto (wawancara tanggal 20 Oktober 2014) *gendhing-gendhing* seperti *Gethek Rancak*, *Gedok Rancak* merupakan khas Jawa Timuran. *Gendhing-gendhing* tersebut digunakan dalam mengiringi *Ludruk*. Bahkan, *gendhing Gandakusuma* hanya terdapat dalam wayang kulit Jawa Timuran. Selain itu, *gendhing-gendhing* tersebut tidak ditemukan dalam wayang kulit Mataraman. Bahkan, masyarakat Jawa Timur yang berasal dari residu Mataraman (Madiun, Kediri, dan sekitarnya) akan sulit menikmati nuansa *gendhing* tersebut, karena rasa budaya yang dimiliki berbeda. Berikut tabel pengadeganan dan *gendhing-gendhing* wayang kulit Mataraman.

Tabel 2
Iringan gamelan Mataraman

No	Adegan	Gendhing
1	<i>Jejer 1 Pathet nem</i> Tamu datang <i>Bubaran</i> , ratu masuk	<i>Gendhing Kabor</i> dilanjutkan <i>Ladrang</i> . <i>Krawitan</i> . <i>Ladrang Remeng</i> <i>Ayak-ayakan Panjang Mas</i>
2	<i>Kedhatonan</i>	<i>Gendhing Darmokeli/Gandrungmangu</i>
3	<i>Pasowanan jawi</i>	<i>Gendhing Kembangtiba</i>
4	<i>Budhalan</i>	<i>Lancaran</i> <i>Kebogiro/Wrahatbala/Manjarsewu/Singonebah</i>
5	<i>Jejer 2 Sabrangan</i>	<i>Gendhing Udansore</i> , <i>Ladrang Kembang</i> <i>Gadhung</i> , <i>Srepegan Pinjalan</i>

	Perang <i>Gagal</i>	<i>Srepegan, Guntur</i>
6	Peralihan	<i>Srepegan pathet sanga</i>
7	Adegan Pandita <i>Pathet Sanga</i>	<i>Gendhing Langudhempel</i> dilanjutkan ladržangan
8	Perang <i>Kembang</i>	<i>Ladržang Babad Kenceng</i>
9	Sesudah Perang <i>Kembang</i>	<i>Gendhing Gandrung Mangungkung</i>
10	Peralihan	<i>Sulkan Pathet Manyura</i>
11	<i>Jejer 3 Pathet Manyura</i>	<i>Gendhing Gliyung</i>
12	Perang <i>Brubuh</i>	<i>Srepegan, Guntur</i>
13	<i>Tanceb Kayon</i>	<i>Gendhing Boyong</i>

Sumber: Kayam (2001: 91-99).

Berdasarkan data tabel 2 di atas, dapat dibandingkan dengan tabel 1, dimana penggunaan *gendhing* berbeda. Selain itu, pengadeganan antara wayang kulit Jawa Timuran dengan Mataraman juga berbeda. Wayang kulit Jawa Timuran memakai lima *jejer*, bahkan menurut Sinarto (wawancara tanggal 20 Oktober 2014) ada yang memakai enam *jejer*. Hal tersebut berkaitan dengan ciri khas struktur penceritaannya, yaitu *dramatic story telling*. Sedangkan wayang kulit Mataraman menggunakan tiga *jejer* dengan dua peralihan. Peralihan tersebut sebagai ciri khas struktur penceritaannya, yaitu dramatisasi adegan.

Ketika beberapa pengadeganan wayang kulit Jawa Timuran diubah dalang menjadi pengadeganan Mataraman, maka *taste* atau cita rasa akan berubah. Seperti yang dilakukan Sinarto (tanggal 30 Agustus 2014) dalam lakon *Bale Gala-Gala*, pada saat adegan Paseban Jawi *gendhing* yang digunakan *gendhing Kembangtiba*. Berdasarkan hal tersebut, penulis mewawancarai lima penonton tua dan tiga penonton muda untuk menanggapi perubahan tersebut. Lima penonton tua berpendapat bahwa hal tersebut terasa aneh didengar dan irama gamelannya kurang *bergas*. Satu penonton muda berpendapat *gendhing* tersebut kurang akrab di telinganya, dan dua penonton muda lainnya menjawab biasa saja.

Berdasarkan hal tersebut, dapat dikatakan bahwa karakter seni pertunjukan khususnya wayang kulit berkaitan dengan karakter masyarakatnya. Seperti yang dijelaskan sebelumnya, bahwa masyarakat Jawa Timuran berkarakter tegas dan *blakasuta* tercermin dalam kesenian tradisionalnya. Dengan kata lain, masyarakat Jawa Timuran memosisikan diri sebagai pemberontak tatanan Keraton. Pemberontakan tatanan Keraton dalam wayang kulit Jawa Timuran terdapat pada olah gamelan dan *gendhing* yang digunakan.

Nuansa *gendhing-gendhing* memengaruhi minat penonton terhadap wayang kulit. Bagi masyarakat Jawa Timuran, *gendhing-gendhing* khas Jawa Timuran yang bernuansa kerakyatan terasa akrab dengan telinga mereka, karena mereka terbiasa mendengarkannya baik dari wayang kulit maupun dari seni yang lain seperti *Ludruk*. Walaupun hanya persepsi, gamelan dan *gendhing* ternyata bisa berkorelasi dengan karakter. Sinarto (wawancara tanggal 20 Oktober 2014) gamelan wayang kulit Jawa Timuran mencerminkan jiwa “kerakyatan” masyarakat Jawa Timuran. Maka, gamelan dan *gendhing* wayang kulit Jawa Timuran merupakan sebagai penanda identitas masyarakat Jawa Timuran.

Struktur Penceritaan

Struktur penceritaan berkaitan dengan pengadeganan. Seperti yang dijelaskan dalam sub-bab sebelumnya, bahwa struktur penceritaan wayang kulit Jawa Timuran mengalir mengikuti alur cerita. Maksudnya, jalinan antar adegan atau cerita tidak dipisah-pisahkan secara tegas, tetapi mengalir mengikuti narasi. Narasi yang dibangun dalang berfungsi sebagai pembentuk karakter cerita. Cerita yang dibangun berdasarkan narasi tersebut, membuat dalang wayang kulit Jawa Timuran seakan-akan mendongeng, bukan memainkan drama.

Pergantian antara adegan satu dengan adegan lainnya tidak dengan tiba-tiba, melainkan dalang memberikan klu yang berupa *pocapan*. Gaya penceritaan tersebut membentuk adegan-adegan yang saling merangkai mengikuti narasi dalang, sehingga adegan-adegan tidak terputus begitu saja. Berbeda dengan dengan wayang kulit Mataraman, dimana perpindahan adegan mengikuti dramatisasi yang dilakukan dalang. Maksudnya, adegan bisa tiba-tiba pindah tanpa proses penceritaan yang jelas. Hanya, secara cerita wayang kulit Mataraman mudah ditebak penonton. Misalnya, pada *pathet nem* ada perang gagal, *pathet wolu* ada perang kembang, dan *pathet manyura* ada perang brubuh. Bahkan, penggemar wayang territorial Mataraman seringkali tidak menyelesaikan pertunjukan karena sudah mengerti akhir ceritanya.

Berbeda dengan wayang kulit Jawa Timuran, dimana alur cerita bergantung pada inovasi narasi dalang. Dalang dapat mengubah adegan sesuai kebutuhan. Menurut Sinarto (wawancara tanggal 20 Oktober 2014) alur cerita atau bahkan pengadeganan bisa berubah sewaktu-waktu, hal tersebut bertujuan agar penonton tetap menonton sampai pertunjukan selesai (*tancep kayon*). Hal tersebut berkaitan dengan hasil wawancara dengan informan bahwa pertunjukan wayang kulit Jawa Timuran wajib ditonton sampai *tancep kayon*, sehingga penonton dapat mengerti *ending* cerita dan memahami makna lakon.

Resolusi atau penyelesaian masalah dalam wayang kulit Jawa Timuran, tidak terjadi dengan tegas seperti gaya Mataraman. Penonton harus menunggu sampai adegan terakhir agar bisa mengetahui akhir cerita karena adegan demi adegan (*jejer, ginem, perang*) mengalir saling bergantian. Di sisi lain, akhir cerita tidak harus dengan kekalahan tokoh antagonis, tetapi bisa merupakan pengungkapan rahasia dalam lakon. Adegan yang mengalir tersebut yang membuat penonton wayang kulit Jawa Timuran bisa bertahan hingga *tancep kayon*.

SIMPULAN

Nuansa *gendhing* dan struktur penceritaan dalam wayang kulit Jawa Timuran merupakan penanda identitas masyarakat Jawa Timur. *Gendhing-gendhing* tersebut bernuansa kesenian Jawa Timur lainnya, seperti *Ludruk* dan tari *remo*. Hal tersebut menunjukkan bahwa wayang kulit Jawa Timuran merupakan kesenian kerakyatan.

Gendhing khas Jawa Timuran, yang tidak dimiliki gaya lainnya salah satunya yaitu *gendhing Gandakusuma*. *Gandakusuma* merupakan *gendhing* pembuka pergelaran wayang kulit setelah tari *remo*. *Gandakusuma* berfungsi sebagai doa keselamatan. Selain itu, *gendhing* untuk mengiringi adegan perang dalam wayang kulit Jawa Timuran menggunakan *gendhing krucilan*, dimana suara gamelan dominan pada *saron* dan *peking* yang dipukul secara berirama bergantian. Ketika beberapa pengadeganan yang berkaitan dengan *gendhing* dalang menjadi pengadeganan Mataraman, maka *taste* atau cita rasa akan berubah, karena tidak sesuai karakter masyarakat Jawa Timuran.

Struktur penceritaan wayang kulit Jawa Timuran mengalir mengikuti alur cerita. Maksudnya, jalinan antar adegan atau cerita tidak dipisah-pisahkan secara tegas, tetapi mengalir mengikuti narasi. Narasi yang dibangun dalang berfungsi sebagai pembentuk karakter cerita. Pergantian antara adegan satu dengan adegan lainnya tidak dengan tiba-tiba, melainkan dalang memberikan klu yang berupa *pocapan*. Gaya penceritaan tersebut membentuk adegan-adegan yang saling merangkai mengikuti narasi dalang, sehingga adegan-adegan tidak terputus begitu saja.

Penyelesaian masalah dalam wayang kulit Jawa Timuran, tidak terjadi dengan tegas. Penonton harus menunggu sampai adegan terakhir agar bisa mengetahui akhir cerita, karena adegan demi adegan (*jejer, ginem, perang*) mengalir saling bergantian. Di sisi lain, akhir cerita tidak harus dengan kekalahan tokoh antagonis, tetapi bisa merupakan pengungkapan rahasia dalam lakon.

DAFTAR PUSTAKA

- Basuki, Ribut. 2010. *Identitas Arek dalam Teks Naratif Wayang Kulit Jawa Timuran: Konstruksi dan Dekonstruksi Masyarakat Jawa*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Kayam, Umar. 2001. *Kelir Tanpa Batas*. Yogyakarta: Gama Media.
- Laksono, Kisyani. 2004. *Bahasa Jawa di Jawa Timur Bagian Utara dan Blambangan: Kajian Dialektologi*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Live-Strauss, Claude. 2013. *Antropologi Struktural. Cetakan keempat. Cetakan pertama tahun 2005*. Penerjemah: Ninik Rochani Sjam. Bantul: Kreasi Wacana.
- Pramulia, Pana. 2017. *Sanggit: Filosofi Pergelaran Wayang Kulit*. Lamongan: Pagan Press.
- Purwadi. 2009. *Pengkajian Sastra Jawa*. Yogyakarta: Pura Pustaka.
- Soedarsono. R.M. 1999. *Metodologi Seni Pertunjukan dan Seni Rupa*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia dan Ford Foundation.
- Soetarno. 2002. *Pakeliran Pujosumarto, Nartosabdo, dan Pakeliran Dekade 1996 - 2001*. Surakarta: STSI Press.
- Sujamto. 1995. *Wayang dan Budaya Jawa. Cetakan Ketiga. Cetakan Pertama Tahun 1992*. Semarang: Dahara Prize.
- Supriyanto, Henricus. 2001. *Pandawa Bermain Dadu: Analisis Naratif, Makna Simbol, dan Fungsi Cerita Wayang Malangan. Tesis*. Denpasar: Universitas Udayana.